

STUDI KASUS PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA KELAS 6 DI SD NEGERI 01 JAGOI BABANG

CASE STUDY OF DEVIANT BEHAVIOUR IN 6th GRADE AT SD N 01 JAGOI BABANG

Oleh: Nurul Hidayah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, nuhidmatematika01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku menyimpang siswa kelas 6 SD Negeri 01 Jagoi Babang. Fokus penelitian ini yang diajukan adalah perilaku menyimpang siswa kelas 6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Subjek penelitian ini adalah siswa berperilaku menyimpang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sehari-hari siswa berperilaku menyimpang adalah malas belajar yang mengakibatkan bolos sekolah, merokok, berkeluyuran malam, dan menggunakan pakaian ketat dan seksi. Siswa juga memiliki perilaku rajin dan peduli terhadap kebersihan lingkungan di sekolah. Faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Perilaku menyimpang lebih dipengaruhi faktor eksternal yaitu pengaruh orang tua, pengaruh lingkungan sosial dan pengaruh pergaulan dengan teman.

Kata kunci: perilaku menyimpang, faktor

Abstract

This research describes about the deviant behavior of 6th grade students in SD Negeri 01 Jagoi Babang. This research used descriptive qualitative research type with case study approach. The subject of this research was students behave deviant. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. The data analysis technique used the interactive model techniques of Miles & Huberman (data reduction, data presentation and conclusion drawing). The validity test used a credibility test by triangulating data. The results show that the daily behavior of students behaving deviant among them is lazy to learn which resulted in skipping school, smoking, wandering late into the night, and using tight and sexy clothes. These students also have diligent behavior and care about environmental cleanliness at school. The factors that influence students' deviant behavior are caused by internal and external factors. This deviant behavior is more influenced by external factors, namely the influence of parents, the influence of the social environment and the influence of relationships with friends.

Keywords: deviant behavior, factors

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan salah satunya terbantu oleh adanya pendidikan gerakan pramuka. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka merupakan pendidikan non-formal, yang berbeda dengan pendidikan non-formal lainnya, dan mencakup empat sandi atau "soko guru", diantaranya belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang (Wiyani, 2016: 2). Hal tersebut sejalan dengan tujuan belajar menjadi

seseorang dilakukan agar dapat lebih mengembangkan watak atau kepribadian seseorang serta dapat bertindak dengan otonomi berpendapat dan bertanggung jawab pribadi yang makin besar khususnya di lingkungan siswa sekolah dasar.

Keberhasilan pendidikan salah satunya terbantu oleh adanya pendidikan gerakan pramuka. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka merupakan pendidikan non-formal, yang berbeda dengan pendidikan non-

formal lainnya, dan mencakup empat sandi atau “soko guru”, diantaranya belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang (Wiyani, 2016: 2). Hal tersebut sejalan dengan tujuan belajar menjadi seseorang dilakukan agar dapat lebih mengembangkan watak atau kepribadian seseorang serta dapat bertindak dengan otonomi berpendapat dan bertanggung jawab pribadi yang makin besar khususnya di lingkungan siswa sekolah dasar.

Setiap individu memiliki berbagai sifat, watak, dan perilaku yang tidak sama. Setiap peserta didik memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing pada dirinya. Karakteristik individu (peserta didik) diperoleh dari faktor bawaan dan faktor dari pengaruh lingkungan (Marsudi, 2003: 1). Karakteristik bawaan (hereditas) merupakan karakteristik individu yang diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Sedangkan karakteristik dari faktor lingkungan diperoleh dari pengaruh lingkungan fisik, psikis, sosial, alam sekitar dan religius (Yusuf, 2009: 31).

Perilaku anak dapat dipengaruhi faktor pribadi maupun lingkungan. Philip Graham (Astuti, 2004: 49) menyatakan bahwa faktor penyebab perilaku dibagi menjadi dua, meliputi faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan lahir. Misal faktor bakat yang mempengaruhi temperamen dan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan seperti pergaulan dengan teman, kemiskinan, lingkungan keluarga dan pengasuhan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 6 SD Negeri 01 Jagoi Babang, Bengkayang, Kalimantan Barat pada tanggal 23 Juli 2018 sampai 30 Agustus 2018. Peneliti mendapat permasalahan yang dihadapi di kelas tersebut baik dari segi kognitif maupun afektif. Permasalahan yang berkaitan dengan aspek kognitif yaitu terdapat siswi perempuan berinisial “BL” yang memiliki pemahaman masih tertinggal dengan yang lain. Siswa “BL” masih kesulitan dalam hal membaca tulisan dan memahami pelajaran yang diikutinya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SD Negeri 01 Jagoi Babang dan wali kelas VI bahwasannya si anak “BL” seharusnya tidak naik kelas VI, akan tetapi karena alasan tidak mampu dan sudah tidak sanggup memberikan motivasi serta tindakan yang tidak ada perubahan pada siswa “BL” pihak sekolah memutuskan untuk menaikkan anak tersebut. Selain itu, anak tersebut memiliki kesadaran minat belajar sangat rendah, bahkan jarang menulis catatan ataupun membawa buku pelajaran.

Selain permasalahan Kognitif, “BL” juga memiliki permasalahan yang berkaitan dengan ranah afektif. “BL” seringkali bolos sekolah dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan sekolah lain seperti upacara bendera, kegiatan pramuka dan kegiatan les tidak pernah diikuti selama peneliti melakukan observasi. Aktivitas menyendiri menjadi sifat yang dimiliki si anak “BL”. Hal tersebut juga dapat dilihat dari observasi dilingkungan masyarakat. Si “BL” terkenal anak yang suka merokok dan keluyuran dimalam hari. Siswa perempuan tersebut seringkali ketahuan membeli rokok bahkan hingga merokok dengan teman-

teman sebayanya. Dari hasil wawancara pun dengan Bapak Ibu Guru, teman-teman serta warga masyarakat yang mengenal si “BL” mengatakan bahwa dirinya memang perokok. Selain perokok juga si “BL” sering memakai pakaian yang terlihat dewasa atau biasa dikenal dengan pakaian seksi, pergaulannya pun tertutup, menyendiri dan tidak membaaur dengan teman sekelas ataupun teman disekolahnya.

Sikap afektif yang kurang sesuai dengan norma juga ditunjukkan oleh “BL”. Contohnya sikap malas mengerjakan PR, bolos sekolah setiap hari Senin dan Selasa serta menggunakan pakaian seksi. Guru mengungkapkan bahwa sikap yang kurang sesuai tersebut disebabkan oleh faktor kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar. Kedua orang tuanya sibuk bekerja di ladang/kebun sawit untuk menghidupi keluarganya. Orang tua juga tidak pernah menanyakan kegiatan anak di sekolah, tidak menghadiri pertemuan wali murid dalam rapat komite, serta kurang menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terkait prestasi belajar dan perilaku anak di sekolah.

Wali Kelas beserta guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa selain perhatian dari orang tuanya, faktor lingkungan yaitu teman pergaulan juga di duga dapat mempengaruhi perilaku anak tersebut. Lingkungan tempat tinggal anak tersebut berada dikawasan perbatasan yang berada dikawasan rumah penduduk dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya adalah karyawan atau buruh kebun sawit. Selain itu, kesadaran akan pendidikan dilingkungan tempat tinggal si “BL” juga menjadi pengaruh besar terhadap perilaku anak tersebut. Kesadaran pendidikan yang

tergolong masih sangat rendah mengakibatkan motivasi belajar dan anak untuk mengenyam pendidikan juga rendah. Hal tersebut menjadi penyebab utama motivasi minat belajar anak tersebut juga rendah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Desain Evaluasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Jagoi Babang, khususnya di kelas 6. SD Negeri 01 Jagoi Babang terletak di Dusun Jagoi, Desa Jagoi Babang, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil mulai tanggal 10 September sampai 10 November 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa kelas 6 berperilaku menyimpang

Sumber Data

Sumber data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari subjek penelitian dan sumber sekunder berasal dari dokumen dan catatan observasi. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan subjek penelitian tersebut seperti buku raport.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai cara untuk dapat mengumpulkan informasi mengenai proses pelaksanaan tahap pembiasaan. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Mengacu pada pendekatan yang digunakan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data hasil instrument observasi dan wawancara diolah dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri atas: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perilaku sehari-hari siswa berperilaku menyimpang

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, budaya, sekolah dan lingkungan. Begitu pula dengan perilaku “BL” yang dapat dipengaruhi oleh aspek keluarga, budaya, sekolah maupun lingkungan. Hasil penelitian ini mengungkapkan perilaku sehari-hari yang dimiliki oleh “BL”.

Dari aspek keluarga, orang tua “BL” kurang konsisten dalam kelima indikator konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak yaitu kurangnya perhatian terhadap belajar anak di sekolah, tidak adanya batasan waktu bermain, kurangnya nasihat sopan santun/etika dalam berpakaian dan bertingkah laku, dan kurangnya kebiasaan dalam beribadah di rumah. “BL” memiliki sikap kurang disiplin terhadap waktu. Setiap hari “BL” bangun kesiangan, sehingga setiap hari senin ia tidak pernah masuk sekolah dengan alasan malas dan bangun

kesiangan. Sikap orang tua nya membebaskan anak untuk begadang dan kurang memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya.

Dari aspek budaya, “BL” memiliki interaksi sosial yang kurang baik, pada orang tua, guru, teman maupun lingkungan masyarakatnya. Pengaruh lingkungan dan teman-teman sebayanya lah yang menjadi masalah utama terkait interaksi sosial siswa “BL”. Selain itu, “BL” merupakan siswa yang kurang memahami norma agama. Contohnya bolos sekolah dan kabur ketika mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolahnya. Selain itu, juga siswa “BL” kurang tertib dalam menaati peraturan yang ada disekolah misalnya tidak mengikuti progam dan kegiatan sekolah dengan baik.

Dari aspek lingkungan sekolah, Guru kelas 6 memberi perhatian yang lebih kepada siswa “BL”. Setiap hari guru menanyakan kabar dan kegiatan yang dilakukan “BL”. Guru juga menasihati “BL” untuk tidak sering membolos pada hari senin dan selasa serta tidak merokok diluar jam sekolah. Selain itu, pihak sekolah, yaitu Kepala Sekolah sudah memberikan hukuman kepada anak-anak yang merokok salah satunya siswi perempuan atas nama “BL” yang sudah kecanduan merokok untuk menuliskan kalimat “saya berjanji tidak akan merokok lagi” sebanyak 100 kali.

Sedangkan pada aspek lingkungan masyarakat, “BL” di dalam lingkungan masyarakatnya terlihat lebih dewasa. Karena si “BL” berteman dan bergaul dengan teman-teman remaja diatas usianya. “BL” sering berkumpul dan nongkrong bersama geng “AB” dan kawan-kawan. Anak-anak tersebut merupakan anak usia

remaja SMP dan beberapa anak yang ditemui merupakan anak yang putus sekolah di sekolah dasar. "BL" juga terlihat sering nongkrong di bawah gereja Anderson tepatnya di tangga gereja. Setiap malam bersama teman-temannya nongkrong atau kumpul bersama geng "AB" dan kawan-kawannya untuk merokok dan bergurau bersama

2. Faktor yang mempengaruhi Siswa Berperilaku Menyimpang (BL)

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Perilaku orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Perilaku menyimpang yang dilakukan BL merupakan faktor bahwa perilaku merokok si "BL" sudah menjadi kebiasaan di lingkungan keluarganya. Selain merokok, bolos sekolah pada hari senin menjadi kebiasaan "BL" di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan "BL" ketika diminta penjelasan tidak berangkat sekolah, ia menerangkan bahwa dirinya pergi dengan ibunya. Selain alasan tersebut, alasan lain yaitu bangun kesiangan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada siswa "BL". Seseorang berperilaku dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan gengsi pekerjaan akan mempengaruhi perilaku pada individu. Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap lingkungan "BL" ditemukan bahwa kebiasaan budaya daerah setempat dengan minum-minuman beralkohol kadar rendah beserta penggunaan barang-barang terlarang seperti narkoba. Hal ini dilakukan oleh orang-orang sekitar terutama Bapak-bapak, orang dewasa, dan para remaja dilingkungan Jagoi Babang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa BL melakukan berbagai penyimpangan diantaranya adalah bolos sekolah, merokok, berkeluyuran sampai larut malam, menggunakan pakaian ketat dan seksi karena pergaulannya yang dilakukan dengan geng "AB". BL sering bolos sekolah pada hari senin dikarenakan pada malam harinya dia sering begadang atau nongkrong bersama hingga larut malam dengan teman pergaulannya. Teman-teman sekitar sangat mempengaruhi perilaku menyimpang "BL" bahkan teman menjadi pemicu utama perilaku menyimpang itu dilakukan karena dari melihat, meniru, mencoba dan melakukannya.

Pembahasan

1. Perilaku sehari-hari siswa berperilaku menyimpang

Meski memiliki perilaku menyimpang yaitu merokok, suka membolos, berpakaian kurang sopan, namun tidak serta merta semua perilaku yang ditunjukkan "bl" menyimpang. Ada beberapa perilaku baik yang dilakukan "bl" dalam kesehariannya. "bl" rajin membersihkan lingkungan sekolahnya yaitu "bl" seringkali dijumpai sedang menyapu dan mengepel lantai sekolah baik ruang kelas ataupun teras sekolah. Tanpa disuruh si "bl" sudah menyapu dan mengepel lantai yang kotor itu. Hal tersebut tidak lepas dari peran dan keteladanan guru serta kepala sekolah SD negeri 01 Jagoi Babang yang memberikan contoh dan tegas dalam kebersihan di lingkungan sekolahnya. Kepala sekolah SD N 01 Jagoi Babang selalu memberikan contoh dan rajin dalam membersihkan lingkungan sekolah. Seperti pendapat Zuriyah (2007: 105) seorang guru haruslah menjadi model sekaligus menjadi

mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah.

Di lingkungan keluarga “BL” memiliki sikap penurut kepada orang tua. Walaupun jarang sekali bahkan tidak pernah menjumpai bl melakukan ibadah sembahyang di gereja ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan bersama keluarganya. Orang tua “bl” tidak pernah memberikan contoh kepada anak-anaknya. Selain itu, kesibukan orang tua perhatian masalah belajar dan pendidikan “bl” kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Sikap dan perilaku buruk seperti merokok pun tidak pernah dinasihati. Bahkan si anak “bl” mengikuti atau meniru sikap dari orang tuanya. Padahal menurut pendapat Yusuf (2009: 133) orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim religious, dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Walgito (2003: 65) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik. Dilihat dari interaksi sosial dengan teman sekelas dan lingkungan di sekolahnya, “bl” kurang mampu berinteraksi dan berteman dengan baik. Teman-temannya banyak yang menjauh dan menghindar karena sikap merokok tersebut dan tidak mau serius belajar disekolahnya. Siswa “bl” lebih suka berteman dengan teman-teman lawan jenisnya dibandingkan dengan teman-teman perempuan dikelasnya. Karena teman-teman lawan jenisnya dirasa memiliki kebiasaan yang

sama sehingga merasa lebih nyaman dan senang berinteraksi dengan temanya yaitu merokok. Selain dengan teman lawan jenisnya juga “bl” lebih sering berteman akrab dengan adik kelas ataupun kakak kelas dilingkungan tempat tinggalnya.

Sekolah juga memiliki peran strategis dalam membina perilaku peserta didik. Salah satunya adalah melalui kurikulum tersembunyi, yaitu membina siswa agar memiliki akhlak yang baik tidak hanya melalui materi pelajaran melainkan dengan pembiasaan sikap baik pada anak. Guru senantiasa mengingatkan dan member contoh baik pada siswa, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, saling menghormati, menghargai dan berlaku jujur. Sehingga siswa akan terbiasa dengan sikap-sikap yang baik di sekolah. Seperti yang diungkapkan (Santrock 2007: 135) meskipun sekolah tidak memiliki program spesifik mengenai pendidikan moral, mereka tetap pendidikan moral melalui kurikulum tersembunyi.

Guru juga berusaha menanamkan dan membiasakan nilai-nilai budi pekerti agar siswa mampu membedakan perbuatan baik dan buruk untuk dilakukan, dan membiasakan siswa berperilaku baik sesuai dengan norma. Hal ini seperti yang disampaikan Haidar (2004) bahwa tujuan pendidikan budi pekerti untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai yang akhlak mulia yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

2. Faktor yang mempengaruhi Siswa Berperilaku Menyimpang (BL)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang melakukan "bl" memiliki sikap malas belajar sehingga sering bolos sekolah, merokok, dan berkeluyuran malam dengan mengenakan pakaian ketat dan seksi dipengaruhi oleh melihat dan meniru contoh yang salah. Padahal menurut Gunarsa (1991: 6) menyatakan bahwa bagaimana tata cara dan sikap orang tua sehari-hari oleh anak akan ditiru melalui proses belajar.

Selain itu orang tua juga kurang memberi penjelasan mengenai perbuatan baik dan buruk untuk dilakukan. Sehingga saat "bl" berbuat kesalahan bukan pemahaman atau nasehat yang diberikan melainkan hanya dibiarkan saja oleh orang tuannya. Sejalan pendapat Yusuf (2009: 134) penanaman pengertian tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk sangat penting dilakukan oleh orang tua.

Orang tua bl juga kurang mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan menjadi teladan yang bagi anak dalam berperilaku. Bl sering melakukan perilaku yang melanggar norma-norma sosial seperti berkeluyuran di malam hari dan merokok. Hal tersebut juga dilakukan oleh orang tuanya yaitu bapak dan ibunya, tentu saja bl mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sejalan dengan pendapat ibung (2009: 17) bahwa memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan tampil atau muncul dari anak, sejalan dengan pengertian yang diberikan. Dalam hal ini "bl" hanya mengetahui bahwa perbuatan itu salah dan benar saja, bukan pada akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan dapat merugikan atau tidak bagi orang lain.

Selain itu, lingkungan sosial sangat besar dalam mempengaruhi perilaku seseorang seperti teman sebaya, kebiasaan/adat setempat, masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Bl sering merokok dan menggunakan pakaian ketat karena berada pada lingkungan sosial yang mendukungnya. Tidak adanya teguran sosial yang diberikan sehingga "bl" menganggap perilakunya benar dan tidak menyimpang.

Sejalan dengan pendapat idi (2011: 108) yang menyatakan bahwa pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Hal lingkungan anak berarti mempengaruhi proses sosialisasi anak. Anak sedapat mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa bl melakukan berbagai penyimpangan diantaranya adalah bolos sekolah, merokok, berkeluyuran sampai larut malam, menggunakan pakaian ketat dan seksi karena pergaulannya yang dilakukan dengan geng "ab". Teman-teman sekitar sangat mempengaruhi perilaku menyimpang "bl" bahkan teman menjadi pemicu utama perilaku menyimpang itu dilakukan karena dari melihat, meniru, mencoba dan melakukannya.

Sejalan dengan pendapat Damayanti (2012: 52) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan lingkungan sosialisasi yang paling mudah untuk diidentifikasi oleh siswa. Pada remaja biasanya cenderung untuk membentuk kelompok-kelompok. Agar terlihat dan diakui oleh kelompoknya, teman sebaya akan mengikuti semua hal yang dilakukan oleh anggota kelompoknya, seperti tingkah laku dan kebiasaan yang mengarah pada perilaku menyimpang".

Pada usia remaja seperti “bl” memang lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya mereka. Anak yang berusia remaja cenderung untuk membentuk kelompok yang anggotanya memiliki visi dan misi yang sama. Anak yang menjadi anggota kelompok akan berusaha untuk terlihat sama dengan anggota kelompok lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa beberapa perilaku menyimpang siswa “BL” yaitu bolos sekolah, merokok, berkeluyuran malam hari dan menggunakan pakaian ketat dan seksi, namun tidak semua perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut menyimpang. “BL” merupakan siswa yang rajin dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Di sekolah, “BL” sering terlihat membersihkan kelas dan mengepel teras sekolah tanpa disuruh oleh guru. “BL” juga merupakan siswa penurut terhadap Bapak Ibu guru di sekolah. Sekolah terutama guru juga berupaya membantu mengatasi perilaku menyimpang tersebut dengan menasehati dan menanamkan nilai budi pekerti pada siswanya dan membantu “BL” untuk menghilangkan sikap buruknya dengan senantiasa memberikan perhatian, pemahaman dan sanksi jika siswa tersebut berbuat tidak baik.

Faktor perilaku menyimpang siswa “BL” lebih dipengaruhi faktor eksternal yaitu pengaruh orang tua, pengaruh lingkungan sosial dan pengaruh pergaulan dengan teman. Pengaruh orang tua dapat diantaranya melihat dan meniru contoh yang salah dari orang tua BL, tidak

adanya penjelasan orang tua terhadap BL terkait perilaku mana yang baik atau buruk, dan orang tua tidak memberikan penanaman perilaku nilai-nilai budi pekerti dengan memberikan contoh terhadap BL. Perilaku tersebut diinternalisasi siswa menyimpang saat beberapa kali melihat orang tuanya melakukan perilaku menyimpang seperti merokok dan berkeluyuran di malam hari.

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang BL. Perilaku tersebut diikuti BL ketika melihat lingkungan sosialnya baik teman sebaya ataupun masyarakat dilingkungannya melakukan kebiasaan yang sudah membudaya didalam lingkungannya seperti merokok. Faktor teman juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku BL karena didalam pereteman terdapat sebuah geng atau kelompok diaman agar terlihat dan diakui kelompoknya BL akan mengikuti semua hal yang dilakukan oleh anggota kelompoknya, seperti tingkah laku dan kebiasaan yang mengarah pada perilaku menyimpang.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan bagi orang tua hendaknya mampu menjadi panutan yang baik bagi anak dengan member contoh dan teladan yang baik, seperti beribadah sesuai dengan aturan agama dan mendidik anak dengan baik, memberikan perhatian. Sehingga anak akan tumbuh menjadi orang yang berperilaku mulia.

Bagi guru senantiasa memperhatikan perilaku siswa di kelas, membimbing siswa senantiasa berbuat baik dan menasihati siswa jika berbuat salah agar menyadari perbuatannya dan tidak mengulangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M &Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja :Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cohen, B.J. 1992, *sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Abu. (2006). *Pengubahan perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*.Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Gichara, Jenny. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*.Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Heath, Stanley. (2016). *Psikologi yang Sebenarnya*. Yogyakarta: ANDI.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Marimbi, Hanum. (2009). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marsudi, Saring dkk. (2003). *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Runtukahu, J. Tombukan. (2012). *Analisis Perilaku Terapan untuk Guru*.Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Sadli, Saporinah. (1976). *Persepsi Sosial mengenai Perilaku Menyimpang*.Jakarta: UI.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Seokarno dan Supardi.(1989). *Perilaku Menyimpang*.
- Sri Astuti, Endah. (2004). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja*. Semarang: Undip.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Yusuf LN, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.